

BAB I

PENDAHULUAN

Meskipun manusia lebih dikenal sebagai makhluk multidimensi, namun berdasarkan sosiologis, pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosiologis (Soerjono, 1990) artinya dalam melaksanakan fungsi dan posisinya sebagai salah satu sub ekosistem, manusia adalah makhluk yang memiliki kecenderungan untuk mencoba mengerti apa yang terjadi di sekitarnya. Kecenderungan seperti ini, memiliki ciri utama manusia sebagai makhluk yang berakal.

Sebagai makhluk yang sehat, manusia akan selalu ingin menggunakan pertimbangan penalaran akalnya dalam menganalisa sebuah sebuah persoalan yang terjadi sekitar lingkungannya, termasuk di Surabaya.

Surabaya merupakan kota terbesar setelah Jakarta. Penyediaan sarana dan prasarana terus dikembangkan, arus investasi yang masuk ke kota ini tidak pernah surut, menjadikan Surabaya menjadi kota yang sibuk dan terus berupaya membangun guna memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Namun, pembangunan yang dilakukan tersebut memiliki masalah yang urgent yaitu terjadinya kerusakan lingkungan. Ahli fungsi lahan yang seharusnya merupakan konservasi diubah menjadi perumahan yang tidak tanggung-tanggung jumlah unit area yang di gunakan. Begitupula space Ruang Terbuka Hijau semakin bergeser digantikan oleh POM bensin, ruko, PKL dan sebagainya. Masalah lainya yaitu pembangunan properti yang tidak sesuai dengan karakteristik

wilayahnya yang justru keberadaanya menimbulkan masalah di lingkungannya seperti banjir di musiman Jl. Pabrik Kulit Wonocolo, Jemursari dan sekitarnya. Serta adanya pembangunan limbah industri yang menyebabkan pencemaran sungai yang nantinya bermuara ke laut seperti yang terjadi di Benowo.

Pembangunan kerap mengorbankan lingkungan, menjadi masalah esensial karena adanya pembangunan tersebut tidak sesuai dengan apa yang digariskan RT/RW sebagai landasan atau arahan pembangunan, dimana sebelumnya jelas di pertimbangkan terlebih dahulu bagaimana peruntukan lahan terbaik disuatu wilayah.

Berbicara Surabaya, mau tidak mau merupakan milik kita bersama, keprihatinan bersama serasa tidak akan ada habisnya untuk dibahas dan dikaji, mulai dari kemacetan, daerah kumuh, sampah, kriminal, pencemaran lingkungan, dan masih banyak lagi lainnya. Sampai saat ini, belum ada solusi jitu untuk mengatasi masalah tersebut. Justru ada indikasi ada indikasi dalam beberapa tahun terakhir ini, problem lingkungan hidup, sebut saja Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang saat ini terjadi di kota Surabaya jauh lebih parah dan kompleks, jika dibandingkan, misalnya, dengan keadaan Surabaya tempo dulu. Sehingga pengelolaan kota Surabaya yang sedemikian rupa, masih terkesan kurang ramah lingkungan. Tentunya hal ini telah menimbulkan eksese negatif terhadap masyarakat Surabaya, baik itu secara ekonomi, sosial, budaya, maupun politik.

Hal tersebut mungkin dapat dipahami, mengingat masih rendahnya partisipasi masyarakat dalam mengelola lingkungan hidup serta tidak sebanding kapasitas aparatur pemerintah dalam penanganan permasalahan lingkungan yang ada, menyebabkan degradasi lingkungan sangat memperhatikan dalam metode limatahun terakhir ini. Penyebab lainnya adalah perubahan mendasar dalam sistem pemerintahan, yaitu dari sistem pemerintahan yang sentralistik menjadi sistem yang otonomi. Perubahan telah mengakibatkan lemahnya sistem pengelolaan lingkungan hidup hingga menimbulkan pelanggaran kaidah-kaidah serta peraturan-peraturan di bidang pelestarian lingkungan hidup.

Sebagai bahan pertimbangan, bahwa pada tahun 2020, setengah jumlah penduduk Indonesia akan tinggal di wilayah perkotaan. Saat ini, di pulau Jawa saja, 36 persen penduduk tinggal di perkotaan. Namun, pada tahun 2020 diperkirakan melonjak hingga 60 persen. Berdasarkan grafik penurunan kualitas udara di perkotaan, dapat direkomendasikan moratorium jumlah kendaraan, sebagaimana dikutip Harian Surya, (17 Juli, 2007)

Pengelolaan lingkungan perkotaan yang baik sudah mendesak. Dengan bertambahnya penduduk, limbah yang mencemari lingkungan pasti kian besar suatu tantangan bagi pemerintah daerah Surabaya juga mewujudkan kawasan perkotaan sebagai tempat tinggal yang yaman (*fit to live in*) dan kata bersih dan hijau (*clean and green cuties*).

Abad 21 sudah diambang pintu, yang disebut era informasi, teknologi dan globalisasi, dipastikan akan penuh

dengan berbagai kejutan, misteri dan hal yang tak terduga di kota Surabaya ini. Lantas juga akan bermunculan aneka ramalan, prediksi, antisipasi yang sungguh akan sangat menarik untuk dikaji lebih serius dan mendalam.

Surabaya menjadi kotametropolis (kota raya) bisa jadi akan berubah menjadi megapolis (kota mega), ecomenopolis (kota dunia). Atau bahkan tidak menutup kemungkinan menjadi necropolis(kota maya). Jika sudah demikian siapa yang bertanggung jawab.

Kalau kita mau merenung dan mengkaji al Qur' an, sebenarnya Allah telah melarang manusia membuat kerusakan di bumi, sebagaimana allah berfirman.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ

رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-nya dengan rasa takut (Tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik (al-A'raf, 56)

Selain itu, manusia diciptakan untuk menjadi agar dapat mengelola bumi ini kesejahteraan hidupnya. Hal ini juga telah disampaikan oleh Allah dalam firma-nya:

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا

Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya (QS.Hud ayat 61)

Ini berarti manusia bertugas untuk memakmurkan bumi itu, apalagi manusia sudah diberikan kelebihan berupa akal, sehingga dengan akal itu manusia bisa menentukan mana yang baik dan yang buruk bagi kehidupan dirinya maupun bumi dan isinya ini.

Memang Surabaya merupakan kota besar, dan tidak akan pernah sepi dari permasalahan, baik yang menyangkut aspek tata ruang, transportasi, lapangan pekerjaan, banjir, pencemaran lingkungan dan lain sebagainya. Oleh karenanya, tidak ada salahnya kalau para pengelola, penguasa dan masyarakat luas untuk selalu bersama-sama mewujudkan misi dan visi Surabaya.

Setelah memperhatikan beberapa persoalan isu lingkungan yang dihadapi RTH Surabaya, maka penulis mencoba untuk menganalisis dengan pendekatan sosiologi dakwah islam. Paling tidak keberadaan ini dapat dijadikan (*tadzkir*) peringatan bagi umat islam umumnya dan khususnya warga Surabaya. Karena dalam perspektif islam, orang yang beriman adalah orang yang selalu menerima peringatan.

Memang harus diakui membahas permasalahan kota Surabaya bisa sangat luas karena meliputi berbagai aspek keilmuan. Oleh karena itu dalam buku ini sengaja dibatasi

kajiannya dalam lingkup RTH Surabaya saja, dengan tinjauan sosiologi islam. Sehingga dengan demikian dapat memberikan kontribusi pada masyarakat Surabaya khususnya dan Bangsa indonesia Umumnya.

Sedangkan teknik dan sistematika penulisan mengacu pada bab perbab dengan harapan agar persoalan menjadi tuntas. Disamping agar membuat pembaca mempermudah pembaca dimulai dari Bab I Pendahuluan, Bab II Mengenal Surabay lebih dekat. Bab III Konseptualisasi RTH Bab Isu Strategis Surabaya, Bab V Surabaya menunggu Hadirnya Ruang Hijau, Bab VI Langkah menjadi Hijau. Dan diakhiri dengan Bab VII tentang RTH Surabaya dalam Prespektif Islam.